

**Tasawuf Kota:  
Studi Kasus Fenomena Religiusitas Jamaah Pengajian  
Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM)  
Slipi Kota Bambu Jakarta Barat**

**Masyitoh Chusnan**  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
masyitohchusnan@yahoo.com

**Abstrak**

*Perkembangan tasawuf menghadapi era baru setelah ia sebelumnya hanya ditemukan pada orang-orang desa. Sekarang ini, tasawuf berlangsung dimasyarakat perkotaan dan telah mempengaruhi masyarakatnya. Karena sisi esoterik transendentnya, tasawuf memenuhi ruang hampa pada masyarakat modern perkotaan. Selama berhari-hari, orang-orang lalai membujuk hati dan jiwa mereka pada sisi terdalam dari manusia. Mereka telah membingkai hidup mereka dengan gaya hidup modern yang hanya diukur dari sisi uang, benda, kemewahan, dan sebagainya. Padahal sebenarnya, hal itu bukanlah satu-satunya ukuran kebahagiaan. Dewasa ini, banyak orang mulai sadar bahwa tasawuf (agama) memberi mereka ketenangan dan arti hidup yang sebenarnya. Hidup ini adalah anugerah dari Tuhan. Dalam tasawuf, mereka mencari Tuhan sebagai sumber kebahagiaan.*

*Pertanyaan utama atas penelitian ini adalah bagaimana keberagaman Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu, Jakarta Barat, dengan implementasi nilai-nilai tasawuf.*

*Penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman mereka cukup signifikan. Hal ini berdasarkan pada tingginya implementasi nilai-nilai tasawuf pada Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu, Jakarta Barat. Di sisi lain, kami menemukan rendahnya implementasi nilai-nilai tasawuf, dan perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, keberagaman Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu, West Jakarta dengan implementasi nilai-nilai tasawufnya, bisa disebut dengan tasawuf kota yang memiliki cara untuk mengaplikasikan nilai-nilai substantive (bukan nilai simbolik) dari tasawuf.*

## Abstract

The development of Islamic mysticism faces the new era after it is merely found at villagers. Nowadays, Islamic mysticism goes on urban society and has influenced the society. Due to its transcendental esoteric side, Islamic mysticism fills the empty spaces of urban modern society. Along the day, people fail to persuade their hearts and souls into the deepest level of humanity. They have framed in the modern life style which merely measured by financial, matter, luxury, and so on. Actually, it is no one and only the measure of happiness. Nowadays, more people start aware that Islamic mysticism (religion) gives them the composure and true mean of life. This life is gift from God, therefore we have to recognize *ma'rifat* of God. In Islamic mysticism, they find God as source of happiness.

How the religiousity of *Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu, West Jakarta*, by the implementation of Islamic mysticism values becomes the main question of this research.

This research shows that their religiousity is significant enough. It is based on high implementation of Islamic mysticism values at *Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu, Jakarta Barat*. In the other case, we found low implementation of Islamic mysticism values, and needed to be improved. So, this religiousity of *Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu, West Jakarta*, by the implementation of Islamic mysticism values, can be called urban Islamic mysticism (*tasawuf kota*) that has the ways to apply substantive values (not symbolic) of Islamic mysticism.

**Kata Kunci:** *tasawuf kota, fenomena religiusitas, jamaah pengajian*

## Pendahuluan

Salah satu fenomena keagamaan yang menarik belakangan ini adalah munculnya kesadaran keagamaan pada masyarakat kota tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan. Ini terlihat dari kegiatan berupa kajian-kajian agama, baik di kantor, rumah, maupun di masjid-masjid perkotaan. Masyarakat kota mulai menyadari bahwa kehidupan yang mereka jalani perlu dibimbing oleh nilai-nilai agama sebagai suatu yang mutlak dan menjadi pegangan mereka. Kehidupan kota yang sarat dengan nilai-nilai materialisme, konsumerisme dan hedonisme sesaat itu menyebabkan keterasingan jiwa mereka dari kedamaian dan kebahagiaan hidup. Mereka dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan mendasar: apakah makna dan tujuan hidup ini sebenarnya? Bagaimana menjadikan hidup ini berarti (*meaningful*) dan menimbulkan kebahagiaan (*happines*)? Sebuah

pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan menemukan sumber-sumber makna hidup.<sup>1</sup>

Dalam kepercayaan seorang Muslim, sumber makna hidup tersebut tidak lain adalah agama dengan tasawuf atau sufisme sebagai dimensi esoteris (batini)nya. Masyarakat kota mulai memperlihatkan gejala kehidupan sufisme berupa penghayatan nilai-nilai agama yang mereka implementasikan dalam kehidupan mereka. Azyumardi Azra, misalnya, menulis bahwa dalam beberapa tahun terakhir, gejala munculnya tasawuf ke panggung kehidupan keagamaan terlihat lebih jelas. Media massa sering melaporkan, misalnya, bahwa buku-buku tasawuf termasuk di antara buku-buku terlaris di pasaran. Kursus-kursus tasawuf yang diselenggarakan lembaga semacam Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF) dan Paramadina menarik minat cukup tinggi. Kehidupan sufistik ini bahkan juga merambah ke dunia kepenyairan. Terdapat seniman atau penyair, yang tidak malu-malu lagi memproklamasikan diri sebagai "penyair sufistik".<sup>2</sup>

Fenomena ini harus diapresiasi positif. Agama (baca: tasawuf) diyakini sebagai sesuatu yang harus dilibatkan dalam kehidupan; mengabaikan agama dengan sendirinya mencerabut fondasi dasar kehidupan itu sendiri dan menjadikan hidup tidak bermakna. Dalam doktrin tasawuf, misalnya, sangat ditekankan fungsi sabar dalam kehidupan. Masyarakat kota atau manusia modern umumnya, selain dihadapkan kepada harapan dan kesempatan, juga dihadapkan kepada tantangan-tantangan hidup yang tidak selamanya dia dapat atasi sendiri. Sebagai makhluk amat terbatas dengan banyak kekurangan<sup>3</sup>, manusia suka atau tidak suka memerlukan kekuatan lain untuk —meminjam istilah Hanna Djumhana Bastaman—memenangkan perjuangan hidup<sup>4</sup>. Kekuatan tersebut tidak lain adalah Tuhan, yang bila diabaikan, maka dapat dipastikan perjuangan hidup tersebut menuai kegagalan.

Dalam konteks ini, kajian-kajian terhadap fenomena religiusitas masyarakat perkotaan seperti terlihat di atas, sangat diperlukan. Hal ini untuk mengetahui apakah pengamalan nilai-nilai keagamaan tersebut sudah pada tataran substantif atau masih sebatas formalitas simbolik. Secara substantif berarti agama telah berfungsi sebagai petunjuk (*hudan*) dalam seluruh dimensi kehidupan masyarakat kota atau menjadi ruh dari semua gerak dan perilaku mereka, sementara secara simbolik, agama hanya berfungsi pada waktu, tempat dan dalam keadaan tertentu saja, dan sesudah itu ditinggalkan kembali.

Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat adalah salah satu komunitas keagamaan di wilayah Jakarta Barat. Jamaah menyelenggarakan kajian keagamaan berupa telaah terhadap kandungan surat-surat al-Qur'an dalam rangka

memberi spirit keagamaan dalam kinerja mereka di perusahaan, khususnya, dan dalam kehidupan sehari-hari, umumnya. Kajian juga menyinggung hal-hal terkait dengan wacana tasawuf seperti pentingnya pengamalan nilai-nilai taubat, syukur, ridha, dsb. dalam kehidupan; sesuatu yang dapat disebutkan sebagai sebuah gejala munculnya tasawuf kota.

Berangkat dari hal di atas, penelitian ini mencoba menggambarkan religiusitas Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat melalui pengamalan nilai-nilai tasawuf di atas.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini, data deskriptif dimaksud berbentuk jawaban-jawaban tertulis para responden sebagai sumber data penelitian.

Sementara itu, studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>6</sup> Gejala berupa meningkatnya pengamalan keagamaan melalui implementasi nilai-nilai tasawuf pada kehidupan Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat menjadi studi kasus penelitian ini

Teknik pengumpulan data adalah dengan cara kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner itu sendiri diambilkan dari sari pemikiran al-Ghazali dalam kitabnya *ihya ulum al-din* tentang teori-teorinya mengenai nilai-nilai tasawuf seperti taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakkal dan ridha sebagai representasi nilai-nilai tasawuf.<sup>7</sup>

Populasi jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat ini 25 orang dengan pengambilan sampel seluruh anggota (25) sebagai responden, yang dinamakan dengan sampel populasi. Analisis data dilakukan dengan cara tabulasi dimana item-item pertanyaan tentang implementasi nilai-nilai tasawuf di atas diberikan skor (*scoring*) masing-masing 1=sangat rendah, 2=rendah, 3=sedang, 4=tinggi, dan 5=sangat tinggi. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dikalkulasi untuk mendapat rata-rata nilai sebagai dasar penilaian pengamalan nilai-nilai tasawuf yang terkategori menjadi dua: rendah (R) dan tinggi (T).<sup>8</sup>

## Definisi dan Tujuan Tasawuf

Tidak ada kesepakatan para ulama tentang asal-usul kata tasawuf. Al-Qusyairi, misalnya, mengatakan bahwa kata *tashawwuf* ini bukanlah merupakan derivat (*isytiqaq*) dari kata tertentu dalam bahasa Arab. Kata ini, tegas beliau, lebih merupakan kata sebutan (*laqab*)<sup>9</sup> untuk maksud penamaan tertentu.

Berdasar pendapat al-Qusyairi ini, definisi tasawuf dalam penelitian ini lebih diorientasikan kepada apa sebenarnya yang menjadi esensi tasawuf itu sendiri. Abu Muhammad al-Jariri, misalnya, mendefinisikan tasawuf sebagai masuk kepada akhlak yang terpuji, dan keluar dari akhlak yang tercela<sup>10</sup>. Sementara menurut Husnain Muhammad Makhluf tasawuf adalah pendidikan dan latihan diri, pengobatan dari penyakit hati, penumbuhan sifat-sifat utama, membuang sifat-sifat buruk, mengendalikan syahwat, mendidik kesabaran, ridha dan ketaatan.<sup>11</sup>

Dari definisi tasawuf di atas, nampak bahwa esensi tasawuf adalah penumbuhan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari dan pengendalian diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Tasawuf menghendaki agar para pelakunya dapat menghiiasi diri mereka dengan perbuatan-perbuatan yang baik atau amal saleh yang akan dapat meningkatkan kualitas diri mereka. Sebaliknya, tasawuf menghendaki agar manusia tidak mengotori diri mereka dengan perbuatan buruk atau dosa yang hanya akan merendahkan diri mereka sendiri, baik dalam pandangan manusia, lebih-lebih dalam pandangan Allah. Hal kedua inilah yang sering dilalaikan oleh manusia, sehingga mereka terus-menerus berbuat dosa. Dalam wacana tasawuf, perbuatan-perbuatan dosa itu, misalnya, akan mengotori hati manusia sebagai potensi utama untuk menangkap cahaya hidayah dari Tuhan.

Bila seseorang benar-benar telah menghiiasi dirinya dengan amal-amal saleh, dan sekaligus menjauhkan dirinya dengan amal-amal buruk, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi dekat dengan Allah swt. Hal ini karena Allah sebagai sumber kebaikan, tidak mungkin didekati kecuali dengan cara-cara yang baik juga. Dalam konteks ini, tujuan dari tasawuf telah dicapai. Hanya, dalam doktrin tasawuf, kedekatan dimaksud bermakna sedekat-dekatnya, sehingga tidak ada lagi hijab (berarti tersingkap/*mukasyafah*) antara dirinya dengan Allah swt. Kedekatan yang demikian intensif ini sangat mungkin, oleh karena Allah sendiri memang sangat dekat dengan manusia seperti penegasan al-Qur'an berikut :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ

الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

*Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (QS.50: 16).*

Seseorang yang sudah sangat dekat dengan Allah sebagaimana Allah sangat dekat kepadanya ini, dapat dipastikan akan terkontrol perilakunya, terarah hidupnya, dan terbimbing jalannya, sehingga jalan keselamatan demikian terbentang lebar baginya.

### Pengertian Tasawuf Kota

Tasawuf Kota adalah gejala munculnya kehidupan tasawuf di wilayah perkotaan yang lebih mengedepankan nilai-nilai substantif tasawuf itu sendiri, ketimbang formalisme-formalismenya. Para ahli biasanya menyebut dengan dua istilah lain: Tasawuf Modern seperti Buya Hamka<sup>12</sup> atau Neo Sufisme seperti Nurcholish Madjid<sup>13</sup> dan Azyumardi Azra.<sup>14</sup>

Nurcholis Madjid, ketika mengomentari buku Hamka yang dinilainya sangat terkenal itu, misalnya, menulis bahwa Hamka sesungguhnya telah meletakkan dasar-dasar sufisme baru di tanah air kita. Dalam buku itu, tegasnya, terdapat alur pikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam, namun sekaligus disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendalikan oleh ajaran-ajaran standar syariah.<sup>15</sup> Ajaran standar syariah ini, misalnya, ada menekankan perlunya seseorang terlibat secara aktif dalam kehidupan masyarakat, tidak menjauhkan diri (*uzlah*) dari masyarakat secara total sebagaimana ada pada sementara ajaran tasawuf.<sup>16</sup> Begitu juga penanaman kembali sikap positif kepada dunia yang dalam ajaran tasawuf digambarkan sebagai kehidupan yang harus diabaikan karena dapat menjerumuskan seseorang kepada kesesatan.<sup>17</sup>

Jadi, dapat dikatakan bahwa Tasawuf Kota tidak lain berupa pengamalan ajaran Islam itu sendiri sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan al-Sunnah yang sudah gamblang. Esensi tasawuf "jenis" ini demikian sederhana, tidak diikat oleh aturan-aturan baku sebagaimana tasawuf dalam perkembangan berikutnya seiring perjalanan sejarah Islam itu sendiri. Masyarakat kota lebih meminati jenis tasawuf yang lebih menekankan nilai-nilai substantif tasawuf itu sendiri, ketimbang

formalismenya seperti keharusan adanya mursyid, wirid, tata tertib, maqam-maqam (*stasion*) yang harus dilalui, dsb.

### **Beberapa Konsep Dasar Tasawuf**

Dalam penelitian ini, diambil enam konsep dasar tasawuf yang dapat menjadi representasi dari pengamalan sebuah ajaran tasawuf, yaitu taubat, sabar, syukur, zuhud, tawakkal dan ridho. Dalam tasawuf konsep-konsep ini disebut dengan maqamat yang buku-buku tasawuf tidak selamanya memberikan angka dan susunan yang sama.<sup>18</sup>

#### **a. Taubat**

Secara bahasa taubat berarti “kembali”, atau tegasnya kembalinya seorang hamba kepada Allah.<sup>19</sup> Di sini maksudnya adalah kembali kepada Allah setelah sebelumnya seorang hamba berbuat dosa. Perbuatan dosa memang menjadikan hamba menjauh dari Allah swt.

Buku-buku tasawuf sama menekankan bahwa taubat hanya dapat berarti bila hamba menyesali perbuatan tersebut. Al-Ghazali, bahkan menyatakan bahwa kata ini sering diidentikkan dengan perasaan menyesal, atas dasar hadis Rasulullah saw : “Penyesalan itu berarti bertaubat”<sup>20</sup>. Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa hakekat taubat adalah menyesal atas perbuatan yang lalu, menjadikan rasa menyesal tersebut terus ada dalam dirinya, dan bertekad tidak mengulangi perbuatan dosanya.<sup>21</sup>

#### **b. Sabar**

Sabar dalam terminologi al-Ghazali adalah dorongan faktor agama dalam mengendalikan hamba dari hawa nafsunya.<sup>22</sup> Hawa nafsu yang cenderung mendorong manusia kepada perbuatan dosa memang diyakini sebagai penghalang bagi hamba dalam perjalanannya menuju Allah. Bersabar dengan menjadikan agama sebagai kendali hawa nafsu ini, dapat menjadikan seorang hamba tetap dalam ketaatannya kepada Allah, menahan diri dari perbuatan maksiat, dan mengatasi ujian atau cobaan hidup apapun dari Allah swt.

#### **c. Syukur**

Syukur adalah padanan dari konsep sabar. Bila sabar mengendalikan diri dari sesuatu yang nampak lahirnya “membebani” hamba, maka syukur mengarahkan hamba agar menggunakan segala nikmat Allah pada jalan yang diridhaiNya.<sup>23</sup> Hal ini karena disadari bahwa segala kenikmatan itu datangnya dari Allah semata. Bukan dari orang lain, atau bahkan bukan karena usahanya sendiri.

#### d. Zuhud

Zuhud adalah memalingkan diri dari suatu keinginan yang dibolehkan kepada sesuatu yang lebih baik.<sup>24</sup> Keinginan dimaksud adalah kehidupan dunia yang tidak lebih baik dibanding kehidupan akhirat. Lebih dari itu, seorang yang zuhud secara mutlak, adalah seorang yang tidak memalingkan keinginannya, kecuali kepada Allah sebagai Yang Maha Lebih Baik dari apapun. Inilah tingkat tertinggi dari zuhud.<sup>25</sup> Kalau masih ada suatu keinginan duniawi sekecil apapun, atau bahkan dia menginginkan Allah, tapi pada saat bersamaan menginginkan juga selainNya, maka orang tersebut tidak dapat disebut sebagai seorang zahid.

Sikap memalingkan kepada yang lebih baik ini sangat niscaya, sebab didahului oleh keyakinan bahwa yang dipalingkannya itu, kata al-Ghazali, "menghinakan"<sup>26</sup> karena dapat menjadi penghalang seseorang menuju Allah swt.

#### e. Tawakkal

Tawakkal berarti sikap bergantung hanya kepada Allah dalam menghadapi segala sesuatu, baik yang disukai, dibenci, diharapkan, maupun ditakuti. Bergantung kepada Allah di sini, bukan secara buta, sehingga tidak ada daya apapun dari seorang hamba dalam melakukan sesuatu. Seorang yang bertawakkal berarti menyerahkan hasil akhir dari usahanya, baik dalam upayanya memperoleh dan memelihara suatu kemaslahatan, ataupun dalam menolak kemadaratan, kepada Allah swt.<sup>27</sup>

#### f. Ridho

Dalam tasawuf, ridha adalah konsekwensi logis dari perasaan cinta (*hub*). Atas dasar kecintaanlah, sifat keridhaan lahir. Keridhaan di sini menyangkut semua keputusan Allah terhadap seorang hamba dalam hidupnya. Sifat ridha menjadikan seorang hamba tidak lagi mempermasalahkan keputusan Allah yang bahkan jika dirasakannya pahit dan memberatkan. Ini, disamping karena seorang hamba yakin segala keputusan Allah adalah yang terbaik dalam dirinya, juga karena dirinya sudah sibuk dalam dzikir kepada Allah.<sup>28</sup>

### Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Sekilas tentang Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat

Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu dimulai pada tahun 2003 atas inisiatif beberapa anggota cabang Muhammadiyah untuk mengadakan sebuah forum kajian yang memang menjadi tradisi di organisasi Muhammadiyah. Kegiatan ini sejak awal

didukung oleh Pengurus Daerah Muhammadiyah (PDM) Jakarta Barat, dan bahkan ketua PDM kemudian menjadi penasihat dalam struktur pengurus pengajian ini.

Pengajian yang berlangsung tiga kali dalam seminggu ini mengkaji materi sebagai berikut : hadis dengan rujukan kitab *Riyadhussalihin*, fiqh dengan kitab *Ibanatul Ahkam (Syarah Bulughul Maram)*, dan tafsir al-Qur'an dengan memilih surat-surat tertentu. Metode kajian adalah dengan penyajian para narasumber dan dilanjutkan dengan tanya jawab.

Pengajian yang semula diikuti oleh beberapa orang ini, kini mempunyai jamaah tetap 25 orang dengan perbandingan 50:50 dilihat dari keadaan ekonomi lemah dan menengah. Mereka umumnya berprofesi sebagai pedagang, pegawai negeri dan pegawai swasta. Usia jamaah peserta berkisar antara 30-50 tahun, yang dua di antara mereka adalah wanita.

## **2. Pengamalan Nilai-nilai Tasawuf Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat**

### **a. Indikator Taubat**

Jamaah PCM Slipi Kota Bambu Jakarta Barat memperlihatkan empat indikator tinggi pada hal taubat, dan satu indikator rendah; empat indikator tinggi tersebut adalah adanya rasa penyesalan sesudah melakukan kesalahan (nilai 94), kesadaran bahwa tidak ada dosa yang kecil dalam pandangan Allah (nilai 98), Langsung mengganti kesalahan dengan kebaikan (nilai 93), dan melakukan perenungan agar tidak mengulang perbuatan yang salah (nilai 101). Sementara itu pada hal menanggukkan memohon ampun sesudah berbuat kesalahan, berkategori rendah (nilai 46), yang berarti positif, sebab hal itu berarti mereka segera memohon ampun ketika berbuat salah

Dari indikator-indikator taubat yang bernilai tinggi ini, kita dapat mengatakan bahwa implementasi nilai-nilai taubat sudah sangat baik pada jamaah PCM Slipi Kota Bambu Jakarta Barat ini, terutama indikator penyesalan (setelah berbuat kesalahan) yang berkategori tinggi dan merupakan esensi taubat itu sendiri seperti telah disinggung di atas. Tingginya semua indikator tersebut tidak lepas kaitannya dengan faktor-faktor yang memengaruhinya; misalnya bahwa pengajian pada jamaah PCM tersebut sudah berlangsung cukup lama, yaitu tujuh tahun. Artinya pembinaan keagamaan demikian intensif, sehingga membuahkan hasil positif. Secara sosiologis juga, misalnya, kehidupan jamaah meski tergolong di wilayah perkotaan, mereka berada di pinggiran Jakarta, yang berarti pengaruh kehidupan metropolis tidak begitu dominan. Kesadaran

akan pentingnya nilai-nilai agama tumbuh cepat, tanpa terhalangi pengaruh destruktif kehidupan perkotaan itu sendiri.

Tabel 1

No.	Hal yang dinilai	Rating					Jumlah		Rata rata Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	Resp.	Nilai		
	Taubat									
1.	Menyesal sesudah melakukan kesalahan	1	2	6	9	7	25	94	3,76	T
2.	Kesadaran tidak ada dosa yang kecil dalam pandangan Allah		3	4	10	8	25	98	3,92	T
3.	Menanggihkan memohon ampun sesudah berbuat kesalahan.		1	3	12	9	25	46	1,84	R
4.	Langsung mengganti kesalahan dengan kebaikan	1	2	5	12	5	25	93	3,72	T
5.	Melakukan perenungan agar tidak mengulang perbuatan yang salah	1	1	3	11	9	25	101	4,04	T
Rata-rata									3,45	

Ket :

Rating 1 = sangat rendah; 2=rendah; 3=sedang; 4= tinggi; 5= sangat tinggi

Kategori T=tinggi; R= rendah

### b. Indikator Sabar

Pada indikator sabar didapatkan dua indikator tinggi dan tiga indikator rendah. Dua indikator tinggi tersebut adalah faktor agama mengendalikan dari menginginkan sesuatu yang tidak sewajarnya (nilai 94), dan keyakinan yang kuat bahwa hawa nafsu menjadi penghalang jalan menuju Allah (nilai 107), sementara tiga indikator rendah adalah menahan amarah (nilai 79); kedudukan (jabatan) menjadi sesuatu yang segalanya (nilai 90), dan bersabar dalam beribadah kepada Allah (nilai 91).

Melihat data di atas, nampak bahwa ada tiga indikator positif dalam pengamalan sabar ini; dua di antaranya berkategori tinggi seperti tersebut di atas, dan pada hal kedudukan (jabatan) sebagai sesuatu yang sangat diinginkan yang berkategori rendah, dan karenanya merupakan sesuatu yang positif.

Sikap menahan amarah yang berkategori rendah di atas, disebabkan karena selain memang ajaran sabar termasuk yang 'sulit' dipraktikkan, faktor lainnya adalah usia sebagian para peserta pengajian (30-an) yang secara psikologis relatif masih belum stabil dan meniscayakan sikap-sikap emosional seperti marah, terutama apabila menghadapi persoalan hidup yang pelik. Sementara itu sikap bersabar dalam beribadah yang walaupun berkategori rendah, tetapi data menunjukkan bahwa ada 16 responden (64 %) yang menjawab tinggi, sementara yang menjawab biasa dan rendah ada 9 responden (36 %). Ini artinya pengamalan sabar dalam beribadah pada jamaah secara umum sudah cukup baik.

Tabel 2

No.	Hal yang dinilai	Rating					Jumlah		Rata rata Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	Resp.	Nilai		
	Sabar									
1.	Faktor agama mengendalikan dari menginginkan sesuatu yang tidak sewajarnya	1		10	7	7	25	94	3,76	T
2.	Keyakinan yang kuat bahwa hawa nafsu menjadi penghalang jalan menuju Allah		1	4	7	13	25	107	4,28	T
3.	Menahan amarah		6	11	6	2	25	79	3,16	R
4.	Kedudukan (jabatan) menjadi sesuatu yang segalanya	6	4	14	1		25	90	3,6	R
5.	Bersabar dalam beribadah kepada Allah	1	1	7	13	3	25	91	3,64	R
Rata-rata									3,68	

Ket :

Rating 1 = sangat rendah; 2=rendah; 3=biasa; 4= tinggi; 5= sangat tinggi

Kategori T= tinggi; R= rendah;

### c. Indikator Syukur

Pada indikator-indikator syukur, ada satu kategori tinggi dan empat kategori rendah; satu kategori tinggi adalah kesadaran bahwa semua nikmat yang anda peroleh berasal dari Allah (nilai 118), sementara empat kategori rendah adalah pada hal nikmat meningkatkan ketauhidan dan keimanan kepada Allah (nilai 100), nikmat meningkatkan ibadah dan ketaatan kepada Allah (nilai 98), kesadaran bahwa nikmat yang hakiki ada

pada kehidupan akherat (nilai 101), dan nikmat Allah dapat mengendalikan dari sesuatu yang haram (nilai 97).

Data empat kategori rendah di atas menunjukkan bahwa pengamalan syukur pada jamaah PCM ini masih rendah, terutama menyangkut implementasinya pada kehidupan keagamaan sehari-hari. Ini misalnya dilihat dari bahwa nikmat Allah dapat meningkatkan ibadah dan nikmat Allah dapat mengendalikan dari melakukan perbuatan haram. Sementara implementasinya pada hal abstrak seperti nikmat meningkatkan keimanan, dan kesadaran bahwa nikmat hakiki pada kehidupan akherat, meski berkategori rendah, nilainya di atas dua hal sebelumnya. Jadi rendahnya pengamalan syukur ini tidak terlepas dari faktor sosial ekonomi jamaah yang seperti telah disebutkan merupakan golongan kelas ekonomi lemah dan menengah. Keadaan ekonomi yang demikian berpengaruh kepada pengamalan syukur itu sendiri. Meski tidak benar seluruhnya, dalam konteks ini, sangat mungkin ada hubungan korelatif antara tingkat kesejahteraan ekonomi dengan implementasi ajaran-ajaran agama. Semakin baik tingkat kesejahteraan ekonomi seseorang, maka akan semakin baik tingkat pengamalan ajaran agamanya.

Tabel 3

No.	Hal yang dinilai	Rating					Jumlah		Rata rata Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	Resp.	Nilai		
	Syukur									
1.	Kesadaran bahwa semua nikmat yang anda peroleh berasal dari Allah			3	1	21	25	118	4,72	T
2.	Nimat meningkatkan ketauhidan dan keimanan kepada Allah		1	8	6	10	25	100	4	R
3.	Nimat meningkatkan ibadah dan ketaatan kepada Allah	1	1	6	8	9	25	98	3,92	R
4.	Kesadaran bahwa nikmat yang hakiki ada pada kehidupan akherat		2	5	8	10	25	101	4,04	R
5.	Nimat Allah dapat mengendalikan dari sesuatu yang haram		1	9	7	8	25	97	3,88	R
Rata-rata									4,11	

Ket :

Rating 1 = sangat rendah; 2=rendah; 3=sedang; 4= tinggi; 5= sangat tinggi

Kategori T=tinggi; R= rendah

#### d. Indikator Zuhud

Pada hal zuhud, ditemukan tiga indikator tinggi dan dua rendah; tiga indikator tinggi tersebut adalah mengutamakan kehidupan akherat dibanding kehidupan dunia (nilai 100), masih ada keinginan selain Allah dalam kehidupan ini (nilai 92), rela mengeluarkan seluruh kekayaan untuk kehidupan akherat (nilai 86), sementara dua indikator rendah yaitu kehidupan dunia adalah sesuatu yang luar biasa berarti (nilai 83) dan kehidupan dunia itu menghinakan (nilai 66).

Dari tiga indikator tinggi zuhud di atas, ada satu yang negatif, yaitu indikator masih ada keinginan selain Allah. Dalam wacana tasawuf, apa yang disebut dengan melakukan kehidupan zuhud yang sebenarnya (mutlak) adalah meninggalkan sesuatu secara total dan beralih kepada sesuatu lainnya juga secara total. Imam al-Ghazali mencontohkan, seseorang yang meninggalkan harta, tetapi masih menginginkan kedudukan atau meninggalkan kebiasaan makan berlebih, tetapi masih suka berperhiasan, maka orang tersebut belum dapat disebut hidup zuhud secara mutlak.<sup>29</sup> Dalam konteks ini, sikap zuhud jamaah PCM dapat dikatakan belum terlaksana sebenar-benarnya. Hal ini dapat dimengerti dengan melihat keadaan sosial ekonomi mereka yang sangat niscaya jika masih banyak keinginan-keinginan duniawi.

Sementara itu indikator sikap menghinakan kehidupan dunia yang seharusnya tinggi dalam wacana zuhud, data justru menunjukkan rendah. Dalam konsep zuhud, dunia itu hina karena -mengutip al-Ghazali- Allah SWT memandang dunia itu hina.<sup>30</sup> Atau dapat juga karena kehidupan dunia yang fana itu tidak lebih baik daripada kehidupan akherat yang kekal.<sup>31</sup> Data ini jelas belum menunjukkan pengamalan zuhud sepenuhnya pada jamaah PCM. Namun demikian, bila melihat indikator lainnya, yaitu bahwa kehidupan dunia sangat luar biasa berarti bagi jamaah dan berkategori rendah dan karenanya sangat baik, maka hal ini dapat mengimbangi pandangan mereka tentang dunia yang minus tadi dalam wacana tasawuf. Bila pandangan mereka yang pertama terhadap kehidupan dunia adalah konsekwensi logis dari masih adanya keinginan-keinginan duniawi seperti dijelaskan sebelumnya, maka pandangan mereka yang kedua terhadap kehidupan dunia itu adalah bukti adanya potensi kehidupan zuhud yang dapat ditingkatkan lagi.

Tabel 4

No.	Hal yang dinilai	Rating					Jumlah		Rata rata Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	Resp.	Nilai		
	Zuhud									
1.	Pengutamakan kehidupan akherat dibanding kehidupan dunia		2	5	9	9	25	100	4	T
2.	Masih ada keinginan selain Allah dalam kehidupan ini	13		4	7	1	25	92	3,68	T
3.	Kehidupan dunia adalah sesuatu yang luar biasa berarti	5	3	14	1	2	25	83	3,32	R
4.	Rela mengeluarkan seluruh kekayaan untuk kehidupan akherat	1	4	11	1	8	25	86	3,44	T
5.	Kehidupan dunia itu menghinakan	3	4	17	1		25	66	2,64	R
Rata-rata									3,41	

Ket :

Rating 1 = sangat rendah; 2=rendah; 3=sedang; 4= tinggi; 5= sangat tinggi

Kategori T=tinggi; R= rendah

### e. Indikator Tawakkal

Pada indikator tawakkal, ditemukan empat indikator tinggi, yaitu melibatkan sepenuhnya Allah dalam kehidupan (nilai 118), mengerahkan sepenuhnya usaha dalam mencapai sesuatu sebelum diserahkan kepada Allah (nilai 111), hidup dalam ketentuan Allah (nilai 115), dan hidup bersama Allah (nilai 111). Sementara satu indikator rendah yaitu hidup dalam semua kehendak Allah (nilai 97).

Dari data di atas, nampak bahwa pengamalan sikap tawakkal jamaah PCM sudah sangat baik. Ini terbukti dari hanya satu indikator yang rendah dari lima indikator tawakkal yang ada. Empat indikator tinggi seperti terlihat di atas menunjukkan bahwa kesadaran jamaah tentang keberadaan Allah dalam kehidupan mereka sudah tinggi. Ini sangat mungkin merupakan hasil dari pembinaan keagamaan yang dilakukan saat ini.

Namun demikian, kesadaran tersebut masih perlu ditingkatkan agar indikator tawakkal berupa hidup dalam semua kehendak Allah yang rendah tadi menjadi tinggi. Seperti dijelaskan oleh al-Ghazali, bahwa tingkat tertinggi tawakkal ada pada kesadaran seorang hamba bahwa

semua yang dilakukannya atas kehendak Allah; semua gerak dan diamnya adalah juga menjadi gerak dan diamnya Allah SWT.<sup>32</sup> Sebagai tingkat tawakkal tertinggi, indikator ini memang tidak mudah diraih dengan nilai tinggi; dalam wacana tasawuf hanya seorang hamba dengan kualitas cinta yang sangat tinggi yang dapat meraihnya.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, jamaah PCM harus dapat meningkatkan kualitas cinta mereka kepada Allah, bila hendak meraih indikator tawakkal yang sangat tinggi ini.

Tabel 5

No.	Hal yang dinilai	Rating					Jumlah		Rata-rata Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	Resp.	Nilai		
	Tawakkal									
1.	Melibatkan sepenuhnya Allah dalam hidup			2	3	20	25	118	4,72	T
2.	Mengerahkan sepenuhnya usaha dalam mencapai sesuatu sebelum diserahkan kepada Allah			2	10	13	25	111	4,44	T
3.	Hidup dalam ketentuan Allah			2	6	17	25	115	4,6	T
4.	Hidup bersama Allah			2	10	13	25	111	4,44	T
5.	Hidup dalam semua kehendak Allah	2		4	12	7	25	97	3,88	R
Rata-rata									4,41	

Ket :

Rating 1 = sangat rendah; 2=rendah; 3=sedang; 4= tinggi; 5= sangat tinggi

Kategori T=tinggi; R= rendah

#### f. Indikator Ridho

Pada indikator ridho ada tiga indikator yang tinggi, yaitu benar-benar mencintai Allah lebih dari selainNya (nilai 101), rela atas semua keputusan Allah (nilai 104), dan menjadikan doa sebagai salah satu cara mendapatkan ridho Allah (117). Sementara dua indikator rendah adalah ujian hidup dirasakan ringan karena hati selalu berzikir kepada Allah (nilai 44), dan menginginkan ujian hidup dari Allah seberat apapun beratnya (nilai 63).

Indikator lebih mencintai Allah dari selainNya, merelakan semua keputusan Allah dalam hidup, dan menjadikan doa sebagai salah satu cara mendapatkan ridho Allah yang berkategori tinggi di atas, menunjukkan bahwa kualitas ridho jamaah sudah cukup baik. Keyakinan

bahwa Allahlah sebagai asal dan tujuan hidup ini sebenarnya, meniscayakan bahwa tidak ada pilihan lain dalam hidup ini, kecuali meridhai segala sesuatu yang berasal dari Allah. Namun demikian, kalau dilihat dari dua indikator ujian hidup (dari Allah) yang juga seharusnya disikapi dengan ridho, data menunjukkan kategori rendah. Dalam konteks tasawuf, ujian dari Allah ini, bahkan diinginkan (!) karena akan mendekatkan seorang hamba kepada Allah.<sup>34</sup> Ini mungkin disebabkan karena masyarakat kota terbiasa dengan hidup serba mudah, sementara ujian itu secara lahiriah menyusahkan. Bila kualitas indikator-indikator ridho ini ditingkatkan, maka menginginkan ujian dari Allah, sangat niscaya dilakukan oleh masyarakat perkotaan yang tentu ujian hidupnya jauh lebih berat.

Tabel 6

No.	Hal yang dinilai	Rating					Jumlah		Rata rata Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	Resp.	Nilai		
	Ridho									
1.	Benar-benar mencintai Allah lebih dari selainNya		2	4	10	9	25	101	4,04	T
2.	Ujian hidup dirasakan ringan karena hati selalu berzikir kepada Allah	2	3	12	4	4	25	44	1,76	R
3.	Menginginkan ujian hidup dari Allah seberat apapun beratnya	6	6	9	2	2	25	63	2,52	R
4.	Rela atas semua keputusan Allah	1	1	4	6	13	25	104	4,16	T
5.	Menjadikan doa sebagai salah satu cara mendapatkan ridho Allah				8	17	25	117	4,68	T
Rata-rata									3,43	

Ket :

Rating 1 = sangat rendah; 2=rendah; 3=sedang; 4= tinggi; 5= sangat tinggi

Kategori T=tinggi; R= rendah

### Kesimpulan

1. Secara umum, dari 30 item penilaian tentang pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan pada Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat, didapatkan 17 item dengan skor penilaian kategori tinggi (T), sementara 13 item dengan skor penilaian kategori rendah (R); dengan catatan ada dua poin penilaian berkategori rendah (R) masing-masing dalam hal taubat

- dan sabar, tapi berarti positif dalam pengamalan tasawuf, dan satu poin penilaian berkategori tinggi (T) tapi bermakna negatif dalam hal zuhud.
2. Dari enam konsep tasawuf yang dijadikan indikator pengamalan nilai tasawuf, semuanya telah dipraktekkan oleh Jamaah PCM Slipi Kota Bambu Jakarta Barat.
  3. Penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak nilai-nilai tasawuf yang dapat diaplikasikan secara positif dan dengan sendirinya mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan perkotaan oleh Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat.
  4. Pengamalan nilai-nilai tasawuf oleh Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat dapat dijadikan alasan untuk disebut sebagai sebuah Tasawuf Kota.

### Saran

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat kesimpulan dalam tulisan ini, dengan mengambil komunitas lebih banyak jamaah kajian keagamaan lain, di perkotaan lain.
2. Diperlukan pembinaan keagamaan lebih lanjut, agar pengamalan nilai-nilai tasawuf dapat ditingkatkan secara lebih baik.
3. Diperlukan penelitian dengan mengambil ragam kelas sosial pada masyarakat perkotaan. Bila dalam penelitian ini, Jamaah Pengajian Pengurus Cabang Muhammadiyah (PCM) Slipi Kota Bambu Jakarta Barat tergolong kelas menengah ke bawah, amat mungkin dilakukan penelitian pada kelas sosial menengah ke atas masyarakat kota, untuk melihat karakter pengamalan nilai-nilai keagamaan pada masyarakat kota.

### Catatan Akhir:

---

<sup>1</sup>Uraian lebih lanjut lihat tulisan Hanna Djumhana Bastaman "Makna Hidup Bagi Manusia Modern" dalam Muhammad Wahyuni Nafis, (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, cet. ke-1, (Jakarta : Paramadina, 1996), hal. 143-155.

<sup>2</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 120-121.

<sup>3</sup>Lihat QS. 70 : 21.

<sup>4</sup>Lihat Muhammad Wahyuni Nafis, *op.cit.*, hal. 153.

<sup>5</sup>Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4. Moleong mendefinisikan Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. *Ibid*, hal. 6.

<sup>6</sup>Lihat Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal. 142.

<sup>7</sup>Pemilihan al-Ghazali dengan *Ihya ulum al-Din*nya dalam penelitian ini, karena selain al-Ghazali dipandang sebagai tokoh tasawuf pertama yang memiliki pemikiran-pemikiran sistematis tentang tasawuf, juga karena teori-teorinya berorientasi pada pengembalian tasawuf kepada substansinya sebagaimana syariat al-Qur'an dan Hadis, yaitu tasawuf sebagai jalan penumbuhan akhlak mulia. Bagi al-Ghazali sendiri, tasawuf memang memiliki nilai yang sangat tinggi. Lihat Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), hal. 163.

<sup>8</sup>Lihat *Ibid*, hal 235-240 dan 253.

<sup>9</sup>Al-Qusyairi mencontohkan beberapa penamaan orang terhadap kata ini. Ada yang mengatakan berasal dari kata *shuf* (wol) dengan maksud penisahannya kepada para sufi yang suka memakai pakaian dari wol; dari kata *shuffah* (pojok) karena pojok masjid di zaman Nabi SAW dijadikan sebagai tempat berkontemplasi; dari kata *shaff* (barisan), karena hati para sufi seperti barisan pertama dalam menghadap Allah (ketika shalat); dan dari kata *shafa* (bersih), karena tasawuf mengajarkan agar diri selalu dalam keadaan bersih. Lihat Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi Ilm al-Tashawwuf*, (t.tp.: al-Maktabat al-Taufiqiyyat, t.th.), hal. 385.

<sup>10</sup>*Ibid*.

<sup>11</sup>Lihat Abdul Fattah Abu Ghuddah, (ed.), *Risalat al-Mustaryidin*, (t.tp.: t.p, 1974), hal. 8.

<sup>12</sup>Lihat Hamka, *Tasawuf Modern*, (t.tp.: Yayasan Nurul Islam, 1980)

<sup>13</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina, 1995), hal. 91.

<sup>14</sup>Lihat Azyumardi Azra, *o.p.cit.*, hal. 119.

<sup>15</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *op.cit.*, hal. 92.

<sup>16</sup>Dalam al-Qur'an, misalnya, ditemukan ayat yang menjelaskan bahwa seorang muslim adalah anggota dari suatu masyarakatnya; diantaranya QS.49:10, dan QS.61:4. Sementara dalam sebuah hadis disebutkan bahwa "*Seorang mumin yang bergaul dengan orang lain dan kemudian bersabar atas perbuatan aniaya mereka, lebih baik dari seorang mumin yang tidak bergaul dan tidak sabar atas perbuatan aniaya mereka tersebut*". (HR. Ahmad).

<sup>17</sup>Hamka, seolah hendak mengkritik jenis tasawuf yang tidak sejalan dengan ajaran Islam ini mengatakan bahwa maksud mereka hendak memerangi hawa nafsu dan dunia, tetapi kadang-kadang mereka tempuh jalan yang tidak digariskan oleh agama. Terkadang mereka haramkan kepada diri sendiri barang yang diharamkan Tuhan, bahkan ada yang tidak mau lagi mencari rezeki, menyumpahi harta, membelakangi huru-hara dunia, dan membenci kerjaan (baca: negara). Lihat, *op.cit.*, hal. 19. Al-Qur'an sendiri sangat apresiatif kepada kehidupan dunia. Lihat QS. 28 : 77.

<sup>18</sup>Sebagai bandingan, uraian tentang konsep-konsep tasawuf berikut dapat dilihat pada buku kami, *Permata Tasawuf Muhammadiyah: Meneladani Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, (Ciputat: UMJ Press, 2008), hal. 57, 65, 81, 94, 110, dan 123.

<sup>19</sup>Lihat 'Abd Allah bin Khalaf, *Bhugyat al-Qashidin Min Kitab Madarij al-Salikin*, (Kuwait : Al-Dar al-Salafiyat, 1986), hal.68.

<sup>20</sup>Lihat Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (t.tp.: Dar al-Ta'qwa, t.th.), vol. 3, hal. 370.

<sup>21</sup>Lihat Abd al-Lah bin Khalaf, *op.cit.*, hal. 69.

<sup>22</sup>Lihat Al-Ghazali, *op.cit.*, hal. 440.

<sup>23</sup>Padanan ini terlihat, misalnya, pada sebuah hadis sahih, Rasulullah memuji sifat seorang mumin, karena semua urusannya selalu baik. Bila mendapatkan kenikmatan, seorang mumin itu bersyukur, dan sebaliknya bila ditimpa ujian, bersabar. Lihat Lihat Abd al-Lah bin Khalaf, *op.cit.*, hal. 183.

<sup>24</sup>Lihat Al-Ghazali, *op.cit.*, vol. IV, hal. 90.

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 91.

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 92.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal. 147.

<sup>28</sup>Lihat *ibid*, hal. 240-246.

<sup>29</sup>*Ibid*, vol. IV, hal. 91

<sup>30</sup>Dalam suatu hadis disebutkan Rasulullah melarang seorang sahabat yang berdoa: "Ya Allah, perlihatkanlah kepadaku dunia sebagaimana Engkau melihatnya". Beliau menyuruh menggantinya dengan : "Ya Allah perlihatkanlah kepadaku dunia, sebagaimana Engkau perlihatkan dia kepada hamba-hambaMu yang saleh". (Maksudnya memandang dunia biasa-biasa saja, Pen.) Lihat *ibid*, hal. 92.

<sup>31</sup>Al-Ghazali megibaratkan kehidupan dunia itu seperti es yang disinari matahari dan karenanya pasti akan habis, sementara kehidupan akherat itu seperti mutiara. Lihat *loc.cit.*, hal. 91.

<sup>32</sup>Al-Ghazali mencontohkan tingkat ini seperti "bertawakkalnya" seorang mayit ketika dimandikan oleh orang. Lihat *Ibid*, hal. 142.

<sup>33</sup>Dalam suatu Hadis Sahih ditegaskan bahwa seorang hamba yang senantiasa mendekat dengan ibadah-ibadah sunnah, maka Allah mencintainya sehingga Dia menjadi pendengarannya, menjadi penglihatannya, menjadi tangannya, dan menjadi kakinya kemana melangkah. Lihat *Sahih Bukhari*, bab *al-Tawadhu'*, juz 5, hal. 2384 dalam *CD Maktabah Syamilah*.

<sup>34</sup>Lihat *Ibid.*, hal 241.

### Daftar Pustaka

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, (ed.), *Risalat al-Mustaryidin*, t.tp.: t.p, 1974
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, vol. 3, t.tp.: Dar al-Ta'qwa, t.th.
- al-Qusyairi, Abu al-Qasim, *Al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tashawwuf*, t.tp.: al-Maktabat al-Taufiqiyyat, t.th.
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Bastaman, Hanna Djumhana, "Makna Hidup Bagi Manusia Modern" dalam Muhammad Wahyuni Nafis, (ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Jakarta : Paramadina, 1996
- Chusnan, Masyitoh, *Permata Tasawuf Muhammadiyah: Meneladani Spiritual Leadership A.R. Fakhrudin*, Ciputat : UMJ Press, 2008
- Hamka, *Tasawuf Modern*, t.tp.: Yayasan Nurul Islam, 1980
- Khalaf, 'Abd Allah ibn, *Bhugyat al-Qashidin Min Kitab Madarij al-Salikin*, Kuwait : Al-Dar al-Salafiyat, 1986
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006